

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan sekolah diharapkan banyak memberi warna terhadap masyarakatnya, karena dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, diantaranya adalah pendidikan di dalam keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah dan guru adalah tenaga profesional daripada sekedar tenaga sambilan. Hal ini mengandung bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat sehingga menuntut penanganan yang serius dan professional terutama dari kalangan gurunya.

Namun, saat ini Pendidikan Agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Tafsir (2005) menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada di aspek ini.<sup>1</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh S. Nasution yang dikutip Zaitun menyatakan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Apa yang dipelajari anak

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 123



didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.<sup>2</sup> Ini berarti pendidikan belum mampu membentuk manusia yang ideal yang dapat diandalkan dalam masyarakat.

Melihat dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor, dan SQ (afeksi), seorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan professional seperti KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar, dan mahasiswa yang tidak betah di rumah dan terasing di lingkungan sosial.<sup>3</sup> Sementara itu, pendidikan agama yang disampaikan di kelas secara konvensional cenderung bersifat dogmatis, verbalistik, normative dan defensive. Yakni mengajarkan agama sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci serta pendapat para ulama masa lalu, tanpa disertai usaha mengkontekstualisasikannya dengan tantangan zaman. Serta pendidikan yang dilaksanakan cenderung menekankan aspek kognitif dan kurang memberikan sentuhan pada pembinaan aspek afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup>

Selain itu, pada era globalisasi ini banyak tantangan bagi siswa yang dapat mengancam kesehatan fisik dan jiwanya. Tidak sedikit anak yang

<sup>2</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2015), h. 24

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 71-74

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 350-351

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan perilaku tidak sehat, seperti lebih suka mengonsumsi makanan tidak sehat yang tinggi lemak, gula, garam, rendah serat, meningkatkan resiko hipertensi, diabetes, obesitas, dan sebagainya. Apalagi sebelum makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu, sehingga memungkinkan masukkan bibit penyakit kedalam tubuh. Selain itu semakin meningkatnya perokok pemula di usia muda, atau usia peserta didik sekolah, sehingga resikonya akan mengakibatkan penyakit degenerative. Perilaku tidak sehat lainnya yang sangat mengawatirkan adalah melakukan pergaulan bebas, sehingga terjerumus ke dalam penyakit masyarakat seperti penggunaan narkoba atau tindakan kriminal. Apalagi perilaku tidak sehat ini disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat pula, seperti kurang bersihnya rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakatnya. Tantangan lain tentang perilaku tidak sehat juga banyak muncul dari diri peserta didik sendiri. Aktifitas fisik mereka kurang bergerak, olah ragapun kurang, suka bermalas-malasan, sehingga tidak bergairah baik di rumah maupun atau di sekolah.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang disebutkan oleh Zaitun dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*, mengatakan bahwa dilema yang banyak terjadi di sekolah antara lain bolos sekolah, narkoba, tawuran, dan *bullying*.<sup>6</sup>

Baru-baru ini terdengar berita bahwa telah terjadi kekerasan antarpelajar,<sup>7</sup> tawuran antarpelajar,<sup>8</sup> pencurian buku perpustakaan sekolah

<sup>5</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 45

<sup>6</sup> Zaitun, *Op.Cit*, h. 11-12

<sup>7</sup> **Patroli, Cirebon.** Kekerasan antarpelajar kembali terjadi. Kali ini, sama seperti kisah kekerasan sebelumnya kekerasan tersebut direkam dan tersebar viral di media sosial. Aksi pelajar SMPN 1 Suranenggala menganiaya pelajar smp lain, SMPN 3 Gunungjati, Cirebon, Jawa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akibat kecanduan bermain game online,<sup>9</sup> dan tradisi coret-coret baju ketika lulus ujian padahal sudah dikeluarkan larangan tersebut.<sup>10</sup> Hal ini merupakan beberapa contoh permasalahan peserta didik masa kini yang perlu ditindaklanjuti.

Problema yang dihadapi tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya-karya manusia yang ikhlas. Oleh karena itu, dalam situasi pendidikan seperti ini, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan

---

Barat. Dari rekaman yang beredar, terlihat lima pelajar memukul dan menendang dua pelajar lainnya berkali-kali hingga korban menangis kesakitan. Berita ini disiarkan langsung pada acara "Patroli" di channel Indosiar pada 06 April 2017, jam 12.40 WIB. Baca <http://news.liputan6.com/read/2911861/kekerasan-pelajar-di-cirebon-ini-viral-di-medsos> di akses pada Jum"at, 5 Mei 2017, jam 23.25 WIB.

<sup>8</sup> **Liputan6.com, Bekasi** - Kepolisian Sektor Bantargebang, Kota Bekasi, Jawa Barat, menangkap 26 remaja. Mereka diduga hendak melakukan tawuran. Pelajar ini tengah membawa sejumlah senjata tajam ketika ditangkap. Berita ini disiarkan di Liputan 6, di Channel SCTV pada 09 Januari 2017, jam 06.56 WIB, Baca <http://news.liputan6.com/read/2821508/hendak-tawuran-puluhan-pelajar-bersenjata-tajam-ditangkap>. Diakses pada Jum"at, 5 Mei 2017, jam 23.25 WIB.

<sup>9</sup> **Liputan6.com, Palangkaraya** - Lima pelajar yang duduk di bangku SD, SMP, dan SMA mencuri buku di perpustakaan sekolah untuk dijual ke pengepul barang bekas di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Aksi itu dilakukan karena mereka kecanduan bermain game online. Berita ini disiarkan di Liputan 6 petang, pada 31 Oktober 2016, jam 17.31 WIB Lihat <http://tv.liputan6.com/read/2639845/segmen-2-pelajar-mencuri-buku-sekolah-hingga-4-wni-dipulangkan>, pada akses pada Jum"at, 5 Mei 2017, jam 23.25 WIB.

<sup>10</sup> **Banjarmasinpost.Co.Id, Banjarmasin** - Walaupun diimbau untuk tidak corat-coret baju dalam rangka memeriahkan kelulusan ujian nasional, nyatanya belasan siswa tetap saja nekat melakukan aksi corat-coret. Baca <http://banjarmasin.tribunnews.com/2014/05/20/siswa-lulus-coret-coret-baju-di-siring-tendean>. Diakses pada Jum"at, 5 Mei 2017, jam 23.25 WIB.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat.<sup>11</sup>

Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.<sup>12</sup> Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan nilai-nilai agama, dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. I'tiqadiyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 83

<sup>12</sup> Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 12



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.<sup>14</sup>

Selain itu, untuk mewujudkan siswa mempunyai nilai-nilai luhur atau akhlakul karimah maka dibutuhkan kurikulum yang mampu menjawab permasalahan tersebut sehingga nanti mampu menghantarkan siswa menjadi orang yang mempunyai nilai luhur atau akhlak mulia. Kurikulum pendidikan di sekolah menurut Wahjuddin harus terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, kebudayaan, dan kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk anak didik menjadi manusia berkemampuan tinggi, sehingga dapat mencapai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, mampu mandiri dan berkepribadian.<sup>15</sup>

Hal itu sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>16</sup>

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat

<sup>14</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.36

<sup>15</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 2004, h. 119

<sup>16</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat (1)

<sup>17</sup> *Ibid*, pasal 1 ayat (2)

mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pembentukan sikap sosial dan spiritual merupakan amanah undang-undang, sebagaimana dicantumkan dalam pasal 1 butir 1 dan 2 Undang-undang Sisdiknas, yaitu bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jhon Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah metode dasar dalam melakukan reformasi dan kemajuan sosial. Ia menyatakan bahwa “ *I believe that education is the fundamental method of social progress and reform*”. Pendidikan yang dimaksud meliputi pembelajaran dalam tiga faktor, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter, seperti yang dinyatakan Jhon Dewey, ”*Learning*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*involves, as just said, at least three factors: knowledge, skill, and character. Each of these must be studied*".<sup>18</sup>

Selain Jhon Dewey, tokoh-tokoh Pendidikan Islam juga turut andil dalam merumuskan tujuan pendidik. Diantaranya ada Ibnu Sina, Al-Ghazali, Athiyah al-Abrasyi, dan al-Buthi. Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah pengembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlakul karimah yang dapat membentuk peserta didik secara utuh dalam rangka menyembah kepada Allah Swt. dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan agar peserta didik menjadi „*abdullah* dan *khalifatullah fi al-ardh*. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam disimpulkan menjadi lima tujuan, salah satunya adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, karena kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju dengan pendidikan akhlak mulia adalah inti pendidikan Islam, dan mencapai akhlak mulia yang sempurna merupakan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Sedangkan menurut al-Buthi, bahwa tujuan pendidikan Islam untuk mencapai *mardhatillah*, membentuk peserta didik menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dan peserta didik dalam beraktivitas dapat menjadi manusia yang *mukhlisina lahu al-din* dan *tafaqqahu fi al-din*. Di samping itu, pembentukan

<sup>18</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. viii



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhlak mulia pada peserta didik, sehingga pendidikan menjadi acuan oleh semua masyarakat dan lingkungannya.<sup>19</sup> Menjadi jelas bahwa semua tokoh pendidikan Islam mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang dibangunnya mesti mengacu untuk membentuk peserta didik menjadi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Karena itu, terdapat perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah yaitu bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah dan orang tua murid. Jika pendidikan agama merupakan tugas bersama, berarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya sekolah.<sup>20</sup> Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (3) menyatakan pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Ayat (4) menyatakan pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Nashruddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 295-301

<sup>20</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, *Op.Cit*, h. 129

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008)., h. 4

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena seperti digambarkan di atas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktek pendidikan, yaitu kurangnya perhatian pada aspek moral, yang perlu dicarikan pemecahannya.<sup>22</sup>

Salah satu cara yang ditawarkan dewasa ini, adalah dengan cara menggunakan pendekatan budaya. Yaitu sebuah pendekatan yang mencoba menuangkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku sosial yang membumi. Gagasan ini didasarkan pada sebuah fakta sejarah bahwa diantara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak, atau membentuk masya rakat yang beragama dan berakhlak mulia, adalah melalui pendekatan agama.<sup>23</sup>

Itulah sebabnya secara historis Islam datang ke berbagai belahan Nusantara dengan suasana yang relatif damai nyaris tanpa ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, meskipun pada masa itu masyarakat telah beragama dan memiliki kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Penyebaran Islam menyebabkan munculnya corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan. Hal ini harus disadari bahwa eksistensi Islam di Indonesia tidak pernah tinggal.

Dalam mempercepat perkembangan masyarakat, kita tidak pernah mengesampingkan kiprah Walisongo. Mereka selalu menghargai tradisi dan budaya asli dalam menyebarkan agama Islam. Metode mereka sesuai dengan

<sup>22</sup>Amril Mansur, *Etika & Pendidikan*, (Yogyakarta: LPSKFK2P dan Aditiya Media Pekanbaru), h. 99

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h. 351



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajaran Islam yang lebih toleran dengan budaya lokal. Hal ini juga merupakan kemasyhuran cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam mengislamkan Pulau Jawa atas kekuatan Hindu-Budha pada abad 15 dan 16 M. Apa yang terjadi adalah bukan suatu intervensi, tetapi lebih pada akulturasi dan hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan suatu ekspresi dari “budaya Islam” yaitu ulama sebagai agent of change, dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai Islam.

Selain itu, pembiasaan dalam pengamalan ajaran agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengamalan agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>24</sup> Disinilah letak pentingnya penerapan budaya islami di sekolah/madrasah agar nilai-nilai akhlak islami tertanam kepada diri anak dan menjadi kepribadiannya.

Berbicara tentang budaya Islami di sekolah, budaya Islami mengajak seseorang untuk menundukkan sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama, yaitu bagaimana mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah,

<sup>24</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 64-65

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri.<sup>25</sup>

Pendekatan Islam dengan pendekatan budaya sangat diperlukan sebagai bagian dari pembentukan jati diri muslim lewat lingkungan dengan simbol-simbol edukatif-religius yang dimilikinya. Bahkan dalam Islam diperlukan pengkayaan simbol budaya, sebab simbol budaya akan lebih mudah diterima ketimbang agama. Termasuk dizaman pasca modern.<sup>26</sup>

Sejalan dengan hal itu, Saminan<sup>27</sup> berpendapat bahwa, adapun tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah; pendekatan Islam sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembang potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai

<sup>25</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, *Op.Cit*, h. 132-133

<sup>26</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h. 10

<sup>27</sup> Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala, Darussalam-Banda Aceh. Menyelesaikan Doktorat pada Program Doktorat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh (sekarang UIN Ar-Raniry) dalam Ilmu Pendidikan Islam. Dipercaya di beberapa jabatan di FKIP Unsyiah, seperti Ketua Laboratorium Fisika 1995-1997, Ketua Program Studi Pendidikan Fisika 1998-2002, Pembantu Dekan Bidang Kerjasama FKIP 2002-2005, kemudian diangkat menjadi Direktur Pusat Jasa Ketenagakerjaan dan Pengelola Training Center Unsyiah 2007-2013. Sekarang menjabat sebagai bendahara ICMI Orwil Provinsi 2013- 2017.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.<sup>28</sup>

Pengembangan budaya agama dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung. Pengembangan budaya agama di lingkungan sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun secara konstitusional, sehingga tidak ada alasan lagi bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Secara normatif religius, budaya agama dapat dipahami dari firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 208 sebagai berikut.

□□□□ □□□□ □□□ □□□□ □□□ □□ □□□□ □□□  
 □□ □□□ □ □□ □□□ □□ □ □□□ □□□ □□□  
 □ □□□ □

□□□□□ □□□□ □□□□  
 □□□□ □□□□ □  
 □□□□□□□□

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

<sup>28</sup> Saminan, *Internalisasi Budaya Sekolah Islami Di Aceh*, (Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol. 3, No. 1, January 2015), <https://www.google.com/search?sclient=psy-ab&client=firefox-b&btnG=Search&q=jurnal+internalsiasi+budaya+islami+di+sekolah> diakses pada 21 Januari 2017, jam 05.26 WIB, h. 156

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Landasan secara konstitusional dinyatakan dalam Permendiknas nomor 22 tentang Standar Isi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

Pendidikan Islam didasarkan pada nilai al-Qur'an dan Sunnah berdialog secara kontinu dengan tradisi dan budaya setempat. Interaksi agama dan kebudayaan dalam kenyataannya sejarah agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya, nilai dan simbol. Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan:

1. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan;
2. Kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama; dan
3. Kebudayaan dapat menggantikan system nilai dan simbol agama.<sup>29</sup>

Selain itu, pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak bisa hanya mengandalkan pada tercapainya indikator-indikator hasil pembelajaran sebagaimana yang terumuskan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebab hal itu akan terbatas pada pencapaian aspek *knowing* dan *doing*. Sedangkan untuk pencapaian aspek *being* dibutuhkan

<sup>29</sup> *Ibid*, h, 11



pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah.<sup>30</sup>

Berdasarkan pada permasalahan di atas, Budaya Islami sebagai suatu pendekatan dalam Pendidikan Islam, terutama dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam pada peserta didik penting untuk dikembangkan. Hal ini menjadi salah satu gagasan dalam mendukung mewujudkan tujuan pendidikan Islam, terkhusus tujuan pendidikan nasional di negara kita. Untuk memperkuat kajian ini, maka penulis meneliti seorang budayawan Islami yang hari ini menjadi sorot pandangan ahli pendidikan, yaitu Haji Abdul Malik Karim Abdullah, yang kita kenal dengan panggilan Buya Hamka. Beliau merupakan salah satu tokoh utama dari gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam dari kaum muda. Dengan pemikiran-pemikiran beliau nantinya diharapkan budaya Islami hadir di lembaga pendidikan. Tidak hanya itu, budaya Islami dianggap sesuatu hal yang pokok yang mesti ada dalam pendidikan dengan pertimbangan-pertimbangan ilmiah yang didapatkan dari pemikiran Buya Hamka tersebut.

Oleh karena itu, konsep gagasan ini menarik perhatian bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, dan sepengetahuan penulis penelitian ini belum pernah dilakukan.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

<sup>30</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.306

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Budaya Islami

Budaya islami yaitu sebuah pendekatan yang mencoba menuangkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku sosial yang membumi. Gagasan ini didasarkan pada sebuah fakta sejarah bahwa diantara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi anak, atau membentuk masyarakat yang beragama dan berakhlak mulia, adalah melalui pendekatan agama.<sup>31</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya.<sup>32</sup> Pendidikan Islami yang dimaksudkan adalah pendidikan tingkat formal yang visi misinya menanamkan nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan tersebut.

## C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih ada budaya Islami yang belum tersentuh di sekolah sehingga terlihat aktivitas setiap hari belum mencerminkan manusia yang Islami.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam, Op.Cit.*, h. 351

<sup>32</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 88



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Masih ada sekolah yang belum memahami urgensi Budaya Islami dalam pendidikan.
3. Masih ada sekolah yang tidak setuju budaya Islami diterapkan di sekolah, karena mengingat masih banyak pegawai di suatu sekolah masih belum berperilaku Islami, baik dari segi pakaian maupun dari pengamalan ibadah setiap harinya, sehingga untuk mewujudkan budaya Islami belum terwujud.
4. Implikasi konsep Budaya Islami terhadap prospek Pendidikan Islam ke depan.

**D. Fokus Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, dan untuk memfokuskan pembahasan maka penulis membatasi permasalahan pada: Budaya Islami menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dalam Bukunya Pandangan Hidup Muslim.

**E. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Islami menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)?
2. Bagaimana implikasi budaya Islami dalam Pendidikan Islam?



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini ialah untuk:

- a. Untuk mengetahui konsep budaya Islami dalam pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka).
- b. Untuk mengetahui kontekstualisasi budaya Islami dalam pendidikan Islam.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang Budaya Islami dalam Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) serta sebagai aplikasi dari materi-materi yang dipelajari oleh penulis selama belajar di Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.
- b. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah memberi kontribusi keilmuan tentang aktualisasi kependidikan berdasarkan pendekatan Budaya Islami dalam Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) sehingga dimungkinkan terjadi alternatif pengembangan pendidikan yang Islami.